



DJ Arifin
Member Rukyatul Hilal Indonesia (RHI)

Tentang Perbedaan Hari Raya

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, wacana makin berkembang. Semoga dengan banyaknya masukan dan referensi maka semakin terbuka pula hijab atau tutupan yang menghalangi kita. Temuilah kebenaran lewat kebenaran “nasrul Haq bil haq”, bukan lantaran ramainya orang atau bukan karena banyaknya kebijakan yang tanpa dasa dan landasan yang benar.

Hilal adalah patokan untuk memulai awal bulan Qomariah, demikian juga Rasulullah SAW mengisyaratkan mulainya puasa Ramadhan ketika melihat *hilal* dan mengakhirinya ketika melihat *hilal* di akhir bulan. Jika terhalang awan, genapkanlah Sya'ban ataupun Ramadan menjadi 30 hari. Sungguh sebuah petunjuk yang hakikat sebenarnya sangat simpel. Yang semestinya tidak perlu hitung-hitungan yang rumit-rumit. Seperti teknologi mutahir, dengan perangkat yang serba canggih, dsb. Namun ketika akal berbicara manusia lalu terjerembab pada masalah yang jauh lebih rumit. Disinilah munculnya beragam takwil. ‘Melihat hilal’ telah berkembang multiinterpretatif,

tidak saja ditafsiri sebagai melihat secara fisik, tetapi juga non-fisik. Berkembanglah metode penentuan bulan baru hijriyah yang sangat beraneka: *ru'yatul hilal*, *wujudul hilal*, *imkanur ru'yat*, *matla'ul badar*, hingga berbagai metode perhitungan (hisab), mulai dari *hisab haqiqi* hingga *tagribi*. Semua menentukan hal yang sama, cuman metode mereka tempuh berbedabeda. Hasil perbedaan yang ekstrim diperoleh adalah yang satu menyatakan ada hilal tapi yang lain tidak ada. Ini repotnya.

Kembalilah pada kajian dari awal perintah yaitu dari Hadits yang menyatakan "*Berpuasalah kalian apabila melihat hilal, dan berbukalah kalian apabila melihat hilal. Dan jika hilal itu tertutup dari (penglihatan) kalian, maka sempurnakanlah (genapkanlah) bilangan bulan Sya'ban itu 30 hari.*" [HR Bukhari dari Abu Hurairah].

Sebagaimana dengan yang di atas, maka dalam menangkap makna apa yang tersirat dari hadits ini membuahakan banyak penafsiran, ada yang menangkap hikmahnya secara betul, ada yang menimbang-nimbang lalu muncul interpretasi baru yang bermacam-macam, tapi tidak pula sedikit yang menjadi bingung. Dari perkataan **rukyyat** saja menimbulkan berbagai interpretasi. Hingga timbullah suatu pertanyaan apakah **rukyyat** harus dengan "**melihat**" mata telanjang (apakah ada penjelasan yang sah), ataukah boleh dengan teknologi (teropong) atau alat lain. Ataukah bahkan boleh "**melihat**" dengan mata hati atau pikiran. Dan apakah melihat itu dengan pikiran, bila dengan demikian bolehlah dengan perhitungan atau metode **hisab**. Masak melihat dengan pikiran? Atau Bagaimana melihat kok dengan hati?

Coba kita simak hadits yang artinya: Rasulullah SAW bersabda "*jangan kamu berpuasa hingga kamu melihat bulan, dan jangan kamu berhari raya, hingga kamu lihat dia. Maka sekiranya gelap cuaca (di tempatmu), hendaklah kamu gunakan perhitungan.*" (HR Bukhari)

Maksud hadits ini bahwa kita tidak boleh puasa melainkan setelah terlihat bulan, yaitu saat memasuki bulan Ramadhan dan tidak boleh berhari raya, melainkan setelah terlihat bulan juga, Maka sebenarnya yang dimaksud dengan melihat bulan adalah masuknya awal bulan, bukan sekedar melihat bulan. Selanjutnya timbul pertanyaan pada pernyataan "*sekiranya gelap cuaca*" yang artinya bila tidak terlihat bulan, Apakah awal puasa dan berhari raya dengan menggunakan perhitungan. Aatau persepsi lain bila mengikuti hadits ini kita diwajibkan puasa yakni disaat cuaca baik, maka kita diperintah puasa dengan melihat bulan dan di waktu cuaca buruk kita diperintah mempergunakan perhitungan.

Kalau kita telaah perkataan "*melihat bulan*", niscaya setiap individu diperintah untuk melihat bulan ,bukan? Dan kalau di antara kita tidak melihat bulan, maka orang itu tidak diperkenankan puasa baik dari informasi dari sumber lainpun tidak bisa selain harus menyaksikan sendiri. Begitu juga waktu hendak berhari raya. Kemudian bila cuaca buruk barulah mempergunakan hisab. Lantas timbul polemik bahwa bila mempergunakan hisab mengapa Rasulullah SAW menyuruh kita melihat bulan, tapi kalau cuaca buruk diperintah pakai hisab? Hal ini berarti, bahwa di waktu tidak mendung harus puasa dengan melihat bulan.

Sejatinya, kalau kita piker pelan-pelan bahwa perintah melihat bulan di waktu cuaca baik dan menyuruh kita menggunakan hitungan di waktu mendung itu, maka maknanya bukan sebagai ketetapan. Tapi sebagai suatu petunjuk, karena ummatnya di waktu itu belum dapat berhitung secara astronomi secara akurat sebagaimana saat ini.

Hadits berikut menegaskan, dari sabda Rasulullah SAW: "*Sesungguhnya kami ini satu ummat yang ummi (tidak pintar di dalam tulis menulis dan hitung menghitung). Kami tidak dapat menulis dan tidak dapat menghitung; bulan itu sekian dan sekian, yakni sebulan 29 hari dan sebulan lain 30 hari.*" (HR Bukhari)

Bila kita memperhatikan hadits ini akan kita fahami, bahwa sekiranya ummat Islam di zaman Rasulullah itu pandai di dalam Ilmu Falak, tentulah Rasulullah menggunakan hisab. Walaupun Rasulullah SAW tidak mempergunakan hisab, namun beliau pernah mengisyaratkan ummatnya untuk mempergunakannya. Dalam hal ini, barangkali kita dapat menyimak melalui hadits lagi yang sabdanya: "*Janganlah kamu mendahului bulan (puasa) itu, hingga kamu lihat bulan atau kamu sempurnakan hitungan; kemudian puasalah sehingga kamu lihat bulan atau sempurnakan hitungan.*" (HR Nasa'i)

Selain dari hadits-hadits dan riwayat-riwayat tersebut, ada satu riwayat yang artinya: Telah berkata Ibnu Umar: *Orang-orang pernah melihat bulan, lalu saya kabarkan kepada Rasulullah*

SAW, yang saya telah melihat dia (hilal), maka Rasulullah (menetapkan mau) puasa dan ia menyuruh orang-orang semua puasa.” (HR Abu Dawud)

Riwayat ini juga mengisyaratkan bagi kita bila ada informasi tentang hilal, maka sudah dapat dinyatakan sebagai awal puasa bagi semua orang.

Sebab-sebab Kebingungan:

Kebingungan pada umumnya adalah disebabkan oleh banyaknya pertimbangan yang muncul dari benak di setiap individu. Maka dalam mensikapi hal ini Allah SWT dan Rasul-nya telah mengisyaratkan melalui nukilan ayat Al Qur'an dan riwayat Al Hadits sebagai berikut:

Seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah yang bernama Aqra' bin Habits, demikian menurut suatu riwayatnya. Dari Abu Hurairah Abdul Rahman ibn Sokhrin r.a. menyampaikan: *“Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Apa-apa yang aku larang kamu melakukannya, maka hendaklah kamu menjauhinya, dan apa-apa yang aku perintahkan kamu lakukan, maka lakukanlah seberapa daya kamu. Sesungguhnya umat yang terdahulu dari kamu telah binasa lantaran banyak persoalan (kebingungan) dan banyak perselisihan mereka terhadap Nabi-nabi mereka”.* Hadis riwayat al-Imam al-Bukhari dan Muslim.

Dan dari Saad bin Abu Waqqas r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya sebesar-besar dosa orang Islam terhadap orang Islam lain ialah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan kepada orang-orang Islam, kemudian diharamkan kepada mereka lantaran pertanyaannya”*

Qur'an 5:101: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu tanya hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu ...”*

Biasanya kita bila mendapat suatu intruksi atau perintah, lantas dari dalam pikiran kita muncul bermacam-macam pertanyaan. Tergantung dari background di setiap individu. Bila kita tidak merasakan bahwa kita ini kurang mampu mengetahui maksud perintah secara pasti, maka muncullah banyak argumentasi yang bermacam-macam.

Qur'an 5:102: *“Sesungguhnya telah ada (segolongan manusia) sebelum kamu menanyakan (hal-hal yang tidak perlu ditanyakan), kemudian mereka orang ingkar dengan (bingung lantaran) pertanyaannya (mereka sendiri).”*

Dari perasaan awal, bahwa kita telah cukup mampu untuk berfikir, menganalisa dan bertindak maka dari argumentasi yang timbul akan membuahkan banyak pertanyaan yang justru akan menyesatkan kita. Demikianlah kurang lebih maksud dari ayat ini.

Sekian dulu dari saya, semoga kita dapat saling memberi masukan. Bukankah kebenaran itu dari Allah SWT, maka tulisan saya ini bukan bermaksud untuk mengajak adu argument yang belum tentu kebenarannya tapi mari kita cari kebenarannya. Sekali lagi saya sebut “nasrul Haq bil haq”.

Wassalam
ARIFIN